

PERBANDINGAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK DITINJAU DARI PERSPEKTIF POLA PENGASUHAN KEBUDAYAAN SUNDA DAN KEBUDAYAAN SASAK

Nika Cahyati¹, Sandy Ramdhani²

STKIP Muhammadiyah Kuningan¹ Universitas Hamzanwadi²

Email: nika@upmk.ac.id¹, Email: sandy160392@gmail.com²

APA Citation : Cahyati, Nika., Sandy Ramdhani. (2022). Perbandingan Perkembangan Bahasa Anak Ditinjau dari Perspektif Pola Pengasuhan Kebudayaan Sunda dan Kebudayaan Sasak. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 39-46.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2192>

Diterima: 16-09-2022

Disetujui: 20-09-2022

Dipublikasikan: 13-12-2022

Abstrak: Tujuannya penelitian adalah untuk mengetahui tentang perkembangan bahasa anak pada rentang usia 3-6 tahun yang dilihat dari kebudayaan Sunda dan kebudayaan sasak. Perkembangan Bahasa sangat dipengaruhi oleh proses pola pengasuhan yang ada di setiap keluarga. Terkadang perbedaan kultur atau kebudayaan sangat mempengaruhi perkembangan Bahasa anak. Kajian ini membahas tentang proses perkembangan anak yang dilihat dari perbedaan budaya Indonesia bagian barat yaitu kebudayaan sunda dan kebudayaan timur yaitu sasak. Metode yang digunakan adalah menggunakan pengamatan dan studi kepustakaan terhadap perkembangan bahasa anak usia 3-6 tahun di Jawa Barat dan Lombok NTB. Hasil dari studi ini adalah bahwa perbandingan antara pola pengasuhan yang berbeda antara kebudayaan Sunda dan sasak memberikan perbedaan dari cara komunikasi, penguasaan bahasa verbal, maupun artikulasi atau cara berbahasa. Sehingga dari studi ini didapatkan gambaran yang luas tentang perbedaan pola pengasuhan dari dua kebudayaan yang berbeda.

Kata kunci: bahasa anak; pola asuh budaya sunda; pola asuh budaya sasak.

Abstract: The purpose of this research is to find out about the development of children's language in the age range of 3-6 years as seen from the Sundanese culture and the Sasak culture. Language development is strongly influenced by the process of parenting that exists in each family. Sometimes differences in culture or culture greatly affect the development of a child's language. This study discusses the process of child development as seen from the cultural differences in western Indonesia, namely Sundanese culture and eastern culture, namely Sasak. The method used is observation and literature study on the language development of children aged 3-6 years in West Java and Lombok, NTB. The result of this study is that the comparison between different parenting patterns between Sundanese and Sasak cultures gives differences in the way of communication, mastery of verbal language, as well as articulation or way of speaking. So from this study we get a broad picture of the differences in parenting patterns from two different cultures.

Keywords: children's language; Sundanese culture parenting; Sasak culture parenting.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (social skill) dengan orang lain. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak, (Crain, 2017) menjelaskan bahwa bahasa mencakup komunikasi non verbal dan komunikasi verbal serta dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang, demikian juga bahasa merupakan landasan seorang anak untuk mempelajari hal-hal lain. Untuk itu sangat penting bagi pendamping agar memahami seperti apa perkembangan bahasa anak dan seberapa pentingnya mempelajari bahasa anak.

Perkembangan kognitif dan bahasa merupakan sangat dipengaruhi oleh banyak aspek. Teori Konstruktivis yang dipelopori oleh Piaget (Lightfoot et al., 2013) dengan teori kognitifnya menekankan tentang pentingnya faktor usia dalam proses perkembangan bahasa dan kognitif anak. Selain itu juga tentu saja. Vygotsky yang lebih menekankan tentang sosial menyatakan bahwa peran orang dewasa dalam proses perkembangan individu atau anak yang menjelaskan tentang anak sangat dipengaruhi oleh proses kegiatan dan interaksi dari proses kegiatan sosial yang ada di masyarakat (Salkind, 2010).

Seorang anak dari hari-kehari akan mengalami perkembangan bahasa dan kemampuan bicara, namun tentunya tiap anak tidak sama persis pencapaiannya, ada yang cepat berbicara ada pula yang membutuhkan waktu agak lama. Untuk membantu perkembangannya ibu dapat membantu memberikan stimulasi yang disesuaikan dengan keunikan masing-masing anak (Chairini, 2013). Penggunaan bahasa memerlukan proses sesuai dengan tahap-tahap usianya (Safitri et al., 2019). Bagaimana manusia bisa menggunakan bahasa sebagai cara berkomunikasi selalu menjadi pertanyaan yang menarik untuk dibahas sehingga memunculkan banyak teori tentang pemerolehan bahasa.

(Santrock, 2011) juga menekankan bahwa orang dewasa atau orang tua sangat penting untuk mengembangkan komunikasi anak. Jadi begitu besar peranan orang tua, atau guru dalam perkembangan bahasa anak, agar anak mencapai perkembangan yang optimal. Pola pengasuhan yang dilakukan sesuai dengan kebiasaan atau kebudayaan merupakan suatu pola pengasuhan yang didalamnya terdapat nilai-nilai sosial dan budaya dari daerah tersebut yang dapat diterima oleh masyarakat. Selain karena adanya kebiasaan sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak.

Bahasa yang pertama kali dikenal dan diperoleh anak-anak dalam kehidupannya adalah bahasa Ibu (mother language) atau sering disebut dengan bahasa pertama (first language). Bahasa inilah yang mula-mula dikenal oleh anak kecil dan dipergunakan dalam kehidupannya sehari-hari sebagai bahasa komunikasi (Albert, 1977).

Pada saat ini, maka telah mempunyai kemampuan bawaan, memperoleh pengetahuan tentang bahasa yang dipelajari melalui pembentukan hipotesis karena adanya struktur internal pada mental mereka. Pemerolehan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa disekitar anak, baik atau buruknya bahasa yang didapatkan tergantung dari pola asuh yang didapatkan dari lingkungan sekitar.

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, bahasa yang ada di lingkungan keluarga yang digunakan sehari-hari serta pola asuh yang digunakan dalam proses pembentukan kemampuan bahasa anak akan sangat mempengaruhi bagaimana seorang anak dapat berkembang secara optimal dalam kemampuan berbahasanya. Semua manusia mempunyai kemampuan bawaannya untuk berbahasa, namun anak dapat memperoleh struktur-struktur bahasa melalui interaksi langsung dalam kegiatan berbahasa, anak dapat mengembangkan dirinya dalam kurun waktu tertentu dan sesuai dengan perkembangan kognitifnya, anak menguasai bahasa dimulai dari tingkat yang paling sederhana dan dasar sampai pada system dan struktur kebahasaan yang paling rumit.

Kebudayaan Sunda memiliki ciri khas tertentu yang membedakannya dari kebudayaan-

kebudayaan lain. Secara umum masyarakat Jawa Barat atau Tatar Sunda, dikenal sebagai masyarakat yang lembut, religius, dan sangat spiritual. Kecenderungan ini tampak sebagaimana dalam pameo silih asih, silih asah dan silih asuh; saling mengasihi (mengutamakan sifat welas asih), saling menyempurnakan atau memperbaiki diri (melalui pendidikan dan berbagi ilmu), dan saling melindungi (saling menjaga keselamatan) (Madjid et al., 2019). Selain itu Sunda juga memiliki sejumlah nilai-nilai lain seperti kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua, dan menyayangi kepada yang lebih kecil. Pada kebudayaan Sunda keseimbangan magis di pertahankan dengan cara melakukan upacara-upacara adat sedangkan keseimbangan sosial masyarakat Sunda melakukan gotong-royong untuk mempertahankannya. Etika moral yang digambarkan dalam tata kehidupan bagi masyarakat Sunda tertuang dalam kalimat yang sederhana, yaitu: Cageur, bageur, bener, pinter.

Sedangkan Suku sasak adalah suku asli yang mendiami pulau Lombok yang mayoritas beragama Islam. Masyarakat suku sasak memiliki adat dan istiadat yang menjadi ciri khasnya. Komunitas masyarakat adat adalah kelompok sosial yang memiliki tradisi dan budaya yang berbentuk ucapan atau perbuatan yang memiliki arti dan ciri khas tersendiri bagi warganya. Masyarakat budaya dengan tradisi yang melekat diwarnai dengan asas religius, niscaya menjadi kontrol sosial yang baik bagi lembaga masyarakat adat itu sendiri baik dalam aspek kehidupan pribadi maupun masyarakat (Fakihuddin, 2018).

Dalam situasi yang ideal, pribadi yang baik dan masyarakat yang berbudaya menjadi satu kesatuan elemen yang saling bergantung. Masyarakat yang berbudaya terdiri dari individu-individu yang memiliki budaya dan budi pekerti yang tinggi. Nilai-nilai agama mengajarkan perilaku yang bermartabat bagi individu maupun kelompok dalam melakukan relasi sosial untuk membangun masyarakat. Budaya lokal yang diaktualisasikan dalam lembaga masyarakat berbalut nilai-nilai religius memiliki fungsi yang mendorong dan mengarahkan proses sosial ke arah prototipe masyarakat yang diidam-idamkan oleh seluruh elemen masyarakat.

METODE PENELITIAN (TNR-11)

Jenis Penelitian

Metodologi yang digunakan adalah dengan menggunakan studi kepustakaan dan pengamatan yang dikaji secara kualitatif. Aspek yang dilihat adalah dengan mengamati proses pengasuhan yang dilakukan selama di lingkungan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat, dan dilakukan di Selong -Lombok Nusa Tenggara Timur. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni sampai Bulan September 2022.

Subjek Penelitian

Subjek penelitiannya adalah anak usia 3-5 tahun di Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat, dan dilakukan di Selong -Lombok Nusa Tenggara Timur.

Prosedur

Metode yang digunakan adalah dengan melakukan studi kasus terhadap situasi pengasuhan di kedua suku yang berbeda tersebut dengan format triangulasi data yang dimana menyatukan teknik pengumpulan data yang diantaranya adalah studi kepustakaan, pengamatan dan juga dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu data yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan masalah yang diteliti. Kemudian disajikan berbentuk uraian yang disesuaikan dan digunakan untuk menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN (TNR 11)

Pola Asuh Suku Sunda dalam Pengembangan Bahasa Anak

Sebagian besar orangtua masih menerapkan pemakaian basa Sunda dalam berkomunikasi di rumah maupun di sekolah kepada anak-anaknya. Hal tersebut dilakukan karena untuk mempermudah berlangsungnya komunikasi anak-anak pada lingkungannya. Dengan memakai bahasa Sunda dalam berkomunikasi para orangtua sangatlah bangga, bahkan mereka sangat nyaman menggunakan bahasa Sunda dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Namun demikian terdapat beberapa kekhawatiran pada orangtua ketika mengajari anak-anaknya menggunakan

bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari yaitu kekhawatiran mereka akan pengucapan kosakata bahasa Sunda yang kasar. Artinya, kasar dalam bahasa Sunda merupakan ucapan-ucapan yang kurang baik dalam tingkatan berbahasa atau dalam basa Sunda lebih dikenal dengan istilah undak-usuk basa, karena itu para orang tua terutama Ibu, terpaksa menggunakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia apabila pengucapan dirasa sangat kasar. Peran orangtua dalam pemertahanan basa Sunda masih sangat positif. Selain dari keluarga yang sangat mendukung, lingkungan sekitarnya masih sangat mendukung akan berjalannya komunikasi dengan menggunakan bahasa Sunda. Hal tersebut terbukti bahwa, ada satu anak didik yang terlahir dari Ibu yang bukan berasal dari Sunda, namun dia terlahir dari keturunan Medan. Meskipun Ibunya tidak mengerti bahasa Sunda, berkat lingkungan yang masih sangat kuat mempertahankan penggunaan bahasa Sunda menjadikan anak yang berasal dari Ibu yang bukan terlahir di tanah Sunda pun menjadi mahir dalam berkomunikasi menggunakan basa Sunda. Bahasa Sunda digunakan sebagai alat komunikasi wajib pada hari rabu di sekolah. Kegiatan tersebut dapat dilakukan sebagai upaya pemertahanan bahasa Sunda melalui pendidikan yang disepati dan diarahkan langsung oleh pemerintah daerah melalui programnya. Di Kabupaten Kuningan terdapat program "*Rebo Nyunda*". Pada hari rabu, seluruh masyarakat sekolah baik para anak, tenaga penagajar, dan orangtua yang mengantar diwajibkan menggunakan bahasa Sunda sebagai alat komunikasi, menggunakan kegiatan berbudaya sunda, pakaian adat sunda, hal tersebut bertujuan untuk membiasakan anak dalam menggunakan bahasa Sunda, sebagai upaya mempertahankan bahasa sunda. Hal ini kemudian dapat dijadikan sebagai pembelajaran bahasa Sunda bagi anak secara aplikatif. Dengan demikian, anak menjadi terbiasa dalam menggunakan bahasa Sunda dalam melangsungkan berjalannya komunikasi mereka. Pemertahanan bahasa Sunda melalui pendidikan memiliki fungsi untuk mencegah pergeseran dan kepunahan bahasa. Bahasa yang terus menerus bergeser memiliki potensi

untuk hilang bahkan punah sekalipun. Oleh sebab itu, bahasa Sunda perlu dipertahankan dan dilestarikan agar tidak punah. Kepunahan suatu bahasa ditandai dengan tidak adanya penutur bahasa tersebut. Gejala awal kepunahan suatu bahasa ditandai dengan pergeseran suatu bahasa. Tapi sebagian besar, berdasarkan pengakuan orangtua dalam perannya mempertahankan bahasa Sunda. Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang diperoleh oleh anak saat setelah lahir dan bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya.

Penelitian korelasi peran orang tua terhadap pemertahanan bahasa ini didukung oleh teori yang diajukan oleh Sun (2000) dalam penelitian tentang pemertahanan bahasa pada keluarga imigran Cina dimana peran orang dalam mempertahankan bahasanya sangat signifikan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil yang ditemukan oleh Tannenbaum dan Pauline (2002) dimana keluarga memegang peran penting dalam mempertahankan anak-anak Cina lebih menggunakan bahasa Ibu orang tua mereka. Sementara Benjamin (1993) juga menemukan pentingnya peran keluarga dalam mempertahankan bahasa Spanyol pada anak-anak Meksiko. Sama halnya dengan apa yang ditemukan oleh Bodnitski (2007) dimana dia juga menyimpulkan bahwa factor yang sangat penting dalam mempertahankan bahasa pertama adalah penggunaan bahasa minoritas dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak secara terus menerus, konsisten dari waktu ke waktu, dalam menerapkan pola asuh, masyarakat sunda mengenal dengan adanya tradisi ngasuh budak. Ngasuh Budak adalah merupakan salah satu bentuk folklore lisan, dalam kategori nyanyian rakyat. Pendidikan kasih sayang yang berdimensi (matra) sudah secara tidak sadar mulai diberikan kepada bayinya, bisanya dengan rasa kasih sayangnya itu, bayi yang nangis agar berhenti menangisnya, selalu diusap-usap dengan penuh kasih sayang. Bahkan dalam keadaan apapun, bayi diajak bicara dan diiringi dengan nyanyian atau kakawihan.

Keluarga sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak, budaya saat ini mengalami pergeseran yang signifikan, maka dari itu dalam penanaman budaya pada anak juga perannya masih sangat kurang, padahal dalam budaya selalu diajarkan etika yang baik dalam berperilaku maupun berbahasa. Budaya yang mengatur etika dalam bertatakrama, berperilaku maupun berbahasa. Budaya Sunda khususnya memiliki ciri khas tertentu dan membedakan dengan kebudayaan yang lain, yaitu orang sunda yang dikenal memiliki sikap yang ramah dan religius, menerapkan dalam kehidupan sehari-hari pun selalu menerapkan adat tersebut.

Pola asuh sangat berperan dalam berkembangnya bahasa anak, begitu pula dalam penggunaan bahasa sunda dalam pola asuh anak. Dalam budaya sunda diterapkan berbagai iringan kakawihan, kakawihan tersebut selalu diberikan dalam pola asuh anak, dalam kakawihan tersebut terdapat berbagai pesan positif bagi anak yang dapat memberikan perkembangan bahasa yang baik bagi anak. Seperti dalam *observational learning* Bandura (Crain, 2014: 302) dalam situasi sosial, manusia sering sekali belajar jauh lebih cepat hanya dengan mengamati tingkah laku orang lain, contohnya ketika anak belajar lagu baru atau bermain rumah-rumahan, begitu pula meniru sikap orangtua, anak sering kali merekam secara instan urutan panjang tingkah laku baru. Anak dapat memperoleh tingkah laku baru dengan sekaligus hanya dengan pengamatan saja.

Contoh dalam pola asuh orang tua kepada anak dalam budaya sunda (Yogi, 2016: 55), ketika anak mulai belajar berbicara, "ma - mam - mamam" terus "pa - papa - papap". Sedangkan untuk anak perempuan, apabila sedang belajar bicara orang tuanya memberikan boneka. Anak berbicara kepada boneka sebagai lawan bicaranya. Ketika anak mulai belajar jalan "leumpang jajarigjegan", kedua orang tua (ayah dan ibu) duduk berhadapan dengan jarak kira-kira dua meter, anak disuruh berjalan dari arah ayahnya menuju ibunya dan terus dilakukan bolak-balik. Ibu akan menangkap „nyanggap“ si anak dan membalikkan badannya agar menuju ayahnya. Hal itu terus dilakukan berkali-kali. Permainan ini dilakukan tanpa diiringi dengan

nyanyian, tapi si anak terus dicoba agar mau berjalan dengan bahasa anak „lagu basa. budak“. Apabila anak jatuh, maka orang tuanya membujuk „sok diupahan“ dengan kata-kata ...”tuh bangkongna luncat“...tuh kodoknya loncat!”, terus dijampé harupat: Jampé-jampé harupat, geura gedé geura lumpat. (sambil diusap badan si anak di tempat yang nyeri, dan terus ditepuk sambil berkata: “cageur !” “sembuh”). Ketika anak mulai berjalan dengan lancar, biasanya suka melakukan gerakan puter-puteran pupuihan sampai merasa pusing dan akhirnya terjatuh. Gerakan ini selalu terus dilakukan *teu beunang dicarék* „tidak dapat disuruh berhenti“.

Kebudayaan Sunda merupakan kebudayaan yang hidup, tumbuh dan berkembang dikalangan orang Sunda yang berdomisili di tanah sunda, bahasa sunda juga merupakan salah satu ciri khas dari budaya Sunda, yang merupakan hasil dari kebiasaan masyarakat sunda dalam proses berinteraksi dengan masyarakat. Secara umum orang-orang Sunda dikenal sebagai individu yang ramah, religius. Kecenderungan ini tampak sebagaimana dalam *pameo silih asih, silih asah dan silih asuh* ; yang artinya saling mengasihi, saling memperbaiki diri (melalui pendidikan dan ilmu), serta saling melindungi.

Perkembangan bahasa pada anak dalam budaya Sunda ditekankan pada adanya kakawihan yang sering dilantunkan dalam pola pengasuhan anak, anak mengikuti apa yang orang tuanya lantunkan, sehingga dalam sehari-hari selalu terstimulasi dalam perkembangan bahasanya, dan adanya proses imitasi tersebut maka anak akan dengan mudah mengikuti yang orang tua bicarakan pada anak. Kehidupan sehari-hari anak selalu diikuti dengan penggunaan bahasa Sunda dan kakawihan, dan dalam kakawihan tersebut terdapat makna yang dalam untuk perkembangan anak, walaupun anak belum dapat memahami makna tersebut namun dengan dilantunkan kakawihan secara terus menerus perkembangan bahasa anak semakin cepat (Sudarma et al., 2018).

Ciri yang paling khas dalam perkembangan bahasa anak usia 3-6 tahun adalah kalimat tanya, pada usia ini anak paling sering bertanya dalam berbagai hal yang membuat anak penasaran, dalam hasil pengamatan juga

menunjukkan anak senang sekali dalam bertanya, bahkan mengikuti apa yang orang tuanya bicarakan dan juga anak mulai mengembangkan rasa humornya melalui percakapannya dan terkadang bernyanyi sendiri seiring dengan kakawihan yang biasa di lantunkan (Dewi, 2022), walaupun anak belum mengerti apa yang anak nyanyikan, namun anak sangat antusias dalam melantunkan kakawihan tersebut, bahkan terkadang selalu tertawa sendiri dalam bernyanyi, karena seringkali anak mendengar kakawihan di lantunkan sehingga anak hapal dan cakap dalam mengikutinya. Kosakata yang anak miliki cukup banyak dan kemampuan menjawab dengan baik, memiliki tata bahasa yang cukup baik, namun jawaban yang diungkapkan masih cukup abstrak. Dalam sebuah percakapan jika sebagai pengasuh atau orang tua tidak mau menjawab apa yang anak utarakan, anak akan terus menerus bertanya dan memaksa agar pertanyaan tersebut terjawab (Cahyati, 2020). Perkembangan bahasa anak pada dasarnya tergantung pada usia anak dan stimulus yang diberikan, pada usia 3-6 tahun pola tingkat kematangan anak yang normal sudah memiliki kosakata yang cukup banyak, serta ujaran yang diungkapkan sudah cukup baik. Ketika diajukan pertanyaan anak mulai dapat memahami pertanyaan tersebut dan menjawabnya dengan tepat (Mutiarra, Zein. Sumarsih, Hartoyo, 2013). Stimulus yang tepat pada anak akan membuat perkembangan bahasa yang baik bagi anak, apalagi dalam memberikan stimulus menggunakan bahasa sesuai dengan budaya maka dapat mempertahankan budayanya sendiri serta dapat menghargai budayanya sendiri dengan mengaplikasikan bahasa yang digunakan.

Pola Asuh Suku Sasak Dalam Pengembangan Bahasa Anak

Proses kebudayaan dalam suku sasak merupakan sangat ditekankan dengan nilai religius dan juga menjunjung tinggi nilai-nilai sosial yang ada pada masyarakat. Dalam proses perkembangan pada masyarakat suku sasak lebih ditekankan tentang penerapan nilai-nilai agama terutama agama islam dikarenakan bahwa representasi dari masyarakat lombok atau suku sasak ini menekankan tentang proses kegiatan interaksi

yang menjadi terpenting dalam penanaman nilai dari suku sasak. Penerapan pola asuh yang dilakukan di suku sasak menekankan tentang tata krama dalam berbahasa maupun bersikap menjadi faktor yang sangat dominan dalam pengasuhan yang ada pada suku sasak (Suteja, 2017). Hal ini dapat dilihat dari kondisi yang terjadi di dalam masyarakat suku sasak yang dimana dalam pengasuhan penanaman nilai sikap dan sopan santun dalam berbicara sangat diutamakan. Yang terpenting dalam pengasuhan setiap anak di suku sasak adalah dalam proses penanaman bahasa menekankan tentang penekanan terhadap bahasa daerah setempat yang menjadi unsur utama dalam mengenalkan anak dalam memahami sebuah bahasa (Seto, 2019).

Sejak masa 0 bulan dalam suku sasak, kelekatan antara ibu dan anak merupakan hal yang sangat penting. Sejak usia tersebut pula pengasuhan yang dilakukan menjadi penting. Karakter berbicara yang ada pada suku sasak yang memiliki intonasi yang tinggi serta bahasa sasak yang memiliki intonasi serta pengucapan yang jelas terhadap sebuah kata. Pada usia tersebut proses pengasuhan yang memiliki intonasi tinggi dalam suku sasak, ditanamkan sejak awal adalah pengenalan kata "inaq" yang berarti Ibu. Akan tetapi ketika melihat bagaimana sistem komunikasi yang terjadi tetap saja menunjukkan tentang bagaimana setiap komunikasi yang dimunculkan dalam proses kegiatan pengembangan bahasa anak menjadi sebuah peniruan atau proses imitasi yang memunculkan kemampuan berbahasa anak natinya (Ramdhani et al., 2019).

Pola Pengasuhan yang ada pada suku sasak adalah sama seperti di daerah lainnya. Akan tetapi melekatnya bahasa Daerah dan juga kentalnya unsur kebudayaan dalam suku sasak sangat mempengaruhi bagaimana proses perkembangan bahasa anak pada usia 0-3 tahun tersebut. penanaman kata-kata dalam kehidupan sehari-hari terutama kata-kata "side", "Tiang" "Nggih" "Ndek" dan beberapa kata lainnya yang sudah diajarkan sejak usia dini. Perkembangan bahasa yang terjadi kedisiplinan tinggi dalam penerapan kegiatan pengasuhan anak. Terkadang bentak-membentak terjadi meskipun anak masih pada usia 0 tahun sehingga terkadang apabila dalam

berkomunikasi intonasi yang akan ditimbulkan oleh orang tua akan menunjukkan sebuah aspek penting dalam proses perkembangan bahasa anak nantinya.

Ketika anak menerapkan bahasa verbal dan tidak sesuai dengan bahasa yang ada di daerah atau lingkungannya dikatakan “reto” (Sumandari, I Nyoman Wirya, 2016). Makna reto dalam bahasa sasak adalah ketidakmampuan anak secara baik dalam menguasai bahasa yang ada di lingkungannya. Di desa-desa hal ini sering terjadi dikarenakan banyak anak pada masa sekarang ini lebih ditekankan tentang proses penguasaan bahasa dalam konteks bahasa yang mencampur adukkan bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang kemudian memberikan sebuah alasan bagi anak untuk bingung memilih dan menguasai bahasa yang ada. Tidak adanya kontrol maupun pemilihan bahasa yang bisa digunakan secara tepat dalam proses pengenalan dan pengajaran bahasa anak pada anak-anak suku sasak kemudian mengakibatkan hasil dalam anak menguasai bahasa menjadi tidak dapat dikuasai secara menyeluruh.

Perbandingan Perkembangan Bahasa Anak Berdasarkan Pola Asuh Suku Sunda Dan Sasak.

Dilihat dari beberapa pembahasan yang dijelaskan bahwa dapat dikatakan bahwa setiap suku maupun budaya yang ada akan memiliki sebuah perbedaan yang menjadikan sebuah daerah tersebut memiliki kekhasan dengan daerah lainnya. Perbedaan yang terjadi dalam pengasuhan antara suku sunda dan suku sasak dapat lebih disederhanakan dengan pada tabel 1.

No	Aspek	Suku Sunda	Suku Sasak
	Komunikasi	Tutur Kata Lemah, Santun, dan sopan	Tutur Kata terkadang dengan nada atau intonasi keras
	Cara Mengasuh	Mengedepankan peran ibu dalam melatih anak berbicara	Mengedepankan per ibu dan nenek dalam berbicara
	Bahasa	Adanya “Kakawihan” atau mengikuti	Mencampur adukkan antara bahasa

lantunan lagu indonesia yang dilantunkan oleh orang tua dengan menggunakan bahasa sunda saat menidurkan anak atau saat mengajak anak bermain

Lingkungan	Sangat ditekankan tentang pengawasan dalam menerima rangsangan dari luar keluarga	Minimnya pengawasan orang tua terhadap semua unsur yang dibawa dan diterima dari lingkungan oleh anak
------------	---	---

Dilihat dari perbandingan tentang pengasuhan suku sunda dan suku sasak didapatkan bahwa perbedaan kultur budaya maupun suku akan menghasilkan pengasuhan yang berbeda dan akan menghasilkan suatu hasil yang berbeda terhadap perkembangan anak. Hal ini dikarenakan dalam proses penerapan pola asuh yang mencerminkan budaya masing-masing tentu saja akan dapat memberikan sebuah hasil yang baik meskipun dalam perbandingan antara pola asuh suku sunda dan sasak sangat berbanding terbalik satu sama lainnya.

Hal tersebut kemudian dapat ditarik sebuah alasan tentang saling menghargai perbedaan dalam proses komunikasi maupun penerapan tentang perbedaan suku dan budaya dalam menghadapi setiap sesuatu dikarenakan perbedaan pandangan dan pola asuh akan mengakibatkan sebuah keobyektifan tentang indahnya sebuah perbedaan dan dalam menyikapi perbedaan tersebut dengan saling menghargai antar budaya setiap suku tersebut. Sehingga dari tabel tersebut kemudian akan muncul sebuah keunikan dari setiap daerah atau suku tersebut. misalkan saja dengan suku sunda yang identik dengan nada lemah lembutnya dan suku sasak yang lebih dekat ketimuran identik dengan nada berbicara yang tinggi dan keras, dari keempat aspek tersebut maka dapat ditarik sebuah hasil bahwa perbedaan dari pola asuh antara suku

Sunda dan suku Sasak akan menghasilkan sebuah unsur yang

SIMPULAN

Perbedaan kebudayaan antara suku Sunda dengan suku sasak menjadikan sebuah hal yang menarik dalam menyikapi perkembangan bahasa anak dengan mengedepankan pola asuh orang tua kepada anaknya, yaitu melalui cara komunikasi dan tutur kata masyarakat suku sunda lebih lemah lembut dibandingkan masyarakat suku sasak yang memiliki nada lebih tinggi. Selain itu dalam cara mengasuh orang tua kepada anak sama saja dalam proses kegiatan komunikasi anak. Suku sunda dalam menggunakan bahasa memiliki undak usuk basa yang lebih lembut, serta sering menggunakan kakawihan dalam mengasuh anak, penggunaan bahasa sunda yang mengandung undak usuk basa, sehingga terdapat perbedaan antara penggunaan bahasa ke anak dan orang tua itu berbeda. Sedangkan

suku sasak lebih kepada mencampur-adukkan atau menggabungkan penggunaan bahasa sasak dengan bahasa indonesia dalam proses komunikasinya, adanya pengaruh faktor lingkungan sama-sama menekankan bahwa pengawasan dalam menerima rangsangan dari luar keluarga lebih dijaga sedangkan dalam suku sasak pengawasan tentang unsur-unsur yang didapat dari lingkungan tidak diawasi secara ketat.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert, B. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall, Inc.
- Cahyati, N. (2020). Kegiatan Home Literacy Dalam Mengembangkan Kemampuan Awal Membaca Anak Usia Dini Di Masa WFH. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 160–166.
<https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2219>
- Chairini, N. (2013). Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres pengasuhan pada ibu dengan anak usia prasekolah di posyandu kemiri muka. *Jurnal Ceria*, 4(1).
- Crain, W. (2017). *Theories of Development, concept and applicattion third edition*. Prentice-Hall, Inc.
- Dewi, Y. (2022). *Makna Lirik Lagu Ayang-ayang Gung, Pencipta, Arti Bahasa Indonesia*. <https://tirto.id/makna-lirik-lagu-ayang-ayang-gung-pencipta-arti-bahasa-indonesia-gn5f>
- Fakihuddin, L. (2018). Relasi Antara Budaya Sasak dan Islam: Kajian Berdasarkan Perspektif Folklor Lisan Sasak. *SeBaSa*, 1(2), 89.
<https://doi.org/10.29408/sbs.v1i2.1037>
- Lightfoot, C., Cole, M., & Cole, S. R. (2013). Physical and Cognitive Development in Early Childhood. *The Development of Children*, 271–302.
- Madjid, M. A. S. R. V., Abdulkarim, A., & Iqbal, M. (2019). Peran nilai budaya sunda dalam pola asuh orang tua bagi pembentukan karakter sosial anak. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–7.
<http://ejournal.upi.edu/index.php/pips/article/download/4956/3482>
- Mutiara, Zein. Sumarsih, hartoyo, I. (2013). *AN ANALYSIS OF CHARACTER EDUCATION VALUES IN THE 2013 CURRICULUM ENGLISH TEXTBOOK OF THE TENTH GRADE STUDENTS*. 2–13.
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Safitri, N., Kuswanto, C. W., & Alamsyah, Y. A. (2019). Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 1(2), 29–44.
<https://doi.org/10.15408/jece.v1i2.13312>
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development* (13th ed.). The McGraw-Hill Companies.
- Seto, N. B. (2019). Akulturasi Sosial Budaya

- Sasak Dan Bali Pada Masyarakat Gili Trawangan. *Preprints*.
<https://osf.io/53ngw/>
- Sudarma, T. F. D., Wahya, Citraresmana, E., Indira, D., Muhtadin, T., & Lyra, H. M. (2018). Upaya Pemertahanan Bahasa-Budaya Sunda di Tengah Pengaruh Globalisasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.
- Sumandari, I Nyoman Wirya, P. R. U. (2016). KEMAMPUAN BERBICARA ANAK KELOMPOK B DI RA BAITUL MUTA ' ALLIM DESA TEGALLINGGAH Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(3), 1–10.
- Suteja, J. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Awaldy: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).